

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan bukan hanya berlaku selama bersekolah tetapi pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat serta di sekolah. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang berlangsung di sekolah pada dasarnya untuk melatih, mendidik, membina agar peserta didik mampu berpikir. Melalui latihan berpikir inilah mereka memperoleh berbagai macam pengetahuan dalam memecahkan masalah yang timbul baik itu masalah yang terdapat di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan anak didik bukan hanya memperoleh pengetahuan melalui pemberian masalah tetapi menemukan sendiri masalah. Hal ini merupakan suatu penghargaan bagi dirinya sehingga dapat menimbulkan kepuasan diri yang ditandai dengan terbentuknya rasa aman, mental sehat, terbuka, kreatif dan sifat-sifat lain yang mendukung terbentuknya manusia seutuhnya.

Untuk mencapai mutu pendidikan utamanya pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah

umum dilaksanakan berupa pembaharuan penyempurnaan dan kebijakan di bidang pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa itu sendiri. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengajar. Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar pelajaran bahasa Indonesia diberikan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang meliputi empat aspek yaitu berbicara, menyimak, mendengar dan menulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami dan sistematis.

Hal yang harus diperhatikan dalam berbicara adalah penggunaan kata, Penggunaan kata dalam berbagai kesempatan harus sudah diperhitungkan ketepatan serta kesesuaiannya. Ketepatan ialah hal yang menyangkut makna, logika, kesamaan maksud dan Kesesuaiannya itu kecocokan dengan konteks sosial, apakah kata-kata yang dipilih atau dipakai dapat diterima oleh masyarakat, pendengar atau pembaca (Iskandarwarsid, 2009:105). Terutama yang lebih penting adalah apakah pilihan kata yang kita pakai sudah merupakan pilihan kata yang

baku. Demikian juga dalam mengomentari persoalan faktual kita harus menggunakan pilihan kata yang tepat agar orang yang menerima pesan kita dapat memahami maksud kita. Permasalahan yang terjadi di kelas selama ini adalah siswa belum mampu menggunakan pilihan kata yang tepat pada materi mengomentari persoalan faktual sehingga perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan siswa menggunakan diksi dalam mengomentari persoalan faktual di kelas V SDN No.85 Kota Tengah Kota Gorontalo. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terdapat kesenjangan dalam penggunaan pilihan kata yang tepat. Data statistika menunjukkan dari 24 siswa hanya 8 siswa atau hanya 33,3 % yang mampu menggunakan pilihan kata yang tepat dalam mengomentari persoalan faktual sedangkan sebanyak 75 % belum mampu menggunakan pilihan kata yang tepat dalam mengomentari persoalan faktual.

Dengan melihat kenyataan di lapangan, diduga kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan pilihan kata disebabkan oleh kecenderungan menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan, selain itu salah satu penyebab yang lain yaitu karena bahasa yang digunakan di lingkungan siswa adalah bahasa ibu sehingga dapat dipastikan bahwa siswa kurang latihan dalam menggunakan bahasa Indonesia sekalipun di lingkungan sekolah siswa sering mendengarkan bahasa Indonesia namun setelah berada di lingkungan keluarga dan

masyarakat siswa hanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Penggunaan metode Think Pair Share (selanjutnya disingkat dengan TPS) adalah cara tepat bagi siswa untuk belajar dan berlatih menggunakan pilihan kata dengan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa untuk saling bekerja sama dengan temannya dalam memahami konsep pembelajaran yang disajikan guru, dalam Model Pembelajaran Think Pair and Share menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan

di depan kelas. Selain itu, Think Pair Share (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Think Pair Share (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thinking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented).

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang diformulasikan dengan judul :

“Meningkatkan Kemampuan Siswa Menggunakan Diksi Dalam Mengomentari Persoalan Faktual Melalui Model Pembelajaran TPS”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa belum mampu menggunakan diksi yang baik dan benar, hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan siswa dalam lingkungannya masih menggunakan bahasa ibu.
2. Metode yang digunakan guru kurang tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah ini “Apakah kemampuan siswa menggunakan diksi dalam mengomentari persoalan faktual melalui model pembelajaran TPS di kelas V SDN No. 85 Kota Tengah Kota Gorontalo akan meningkat ?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada permasalahan yang terjadi di kelas V SDN No. 85 Kota Tengah Kota Gorontalo maka penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan analisis terhadap permasalahan yang akan diteliti.
2. Menerapkan model pembelajaran TPS sebagai alternatif penyelesaian permasalahan
3. Menyusun instrumen penelitian.
4. Menyiapkan perangkat dalam proses pembelajaran
5. Langkah-langkah atau alur pembelajaran dalam model Think-Pair-Share adalah:

Langkah ke 1 : Guru menyampaikan pertanyaan

Aktifitas : Guru melakukan appersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan persoalan faktual yang terjadi disekitar.

Langkah ke 2 : Siswa berpikir secara individual

Aktifitas : Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari persoalan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

Langkah ke 3 : Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan

Aktifitas : Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang

menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

Langkah ke 4 : Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas

Aktifitas : Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas.

Langkah ke 5 : Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Aktifitas : Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan..

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menggunakan diksi dalam mengomentari persoalan faktual melalui model pembelajaran TPS di kelas V SDN No. 85 Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Bagi Siswa

Bagi siswa terutama sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam berbahasa terutama dalam penggunaan pilihan kata dalam mengomentari persoalan faktual dan meningkatkan hasil belajarnya.

1.6.2 Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi guru kelas V tentang suatu alternatif perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi mengomentari persoalan faktual.

1.6.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi mengomentari persoalan faktual.

1.6.4 Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran TPS.

